

**PROGRAM LAYANAN BIMBINGAN KEMANDIRIAN UNTUK MENINGKATKAN
KEMANDIRIAN PADA EKS PSIKOTIK DI RUMAH PELAYANAN SOSIAL
EKS PSIKOTIK “HESTINING BUDI” KLATEN**

Hanif Sandya Eko Putro

IAIN Surakarta

*E-mail: Sandyahanif0195@gmail.com

Abstract

Ex Psychotics are people who have experienced mental disorders and are declared cured of mental hospitals, but they do not have proper independence. Therefore, they need an independent guidance service. This research is intended to find out the process of implementing independence guidance services, supporting and inhibiting factors and the form of independence in ex psychotics at the Social Services House of the former Psychotic “Hestining Budi” Klaten. This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were four social workers and three beneficiaries selected using a purposive sampling technique at the Social Services House of the Former Psychotic “Hestining Budi” Klaten. With data collection techniques in the form of interviews, observation, and documentation. In testing the validity of data using source triangulation. While for data analysis techniques using several stages starting from data collection, data reduction, presenting data (data display), and drawing conclusions (conclusion: drawing/verifying). The results of this study that the implementation of independent guidance services at the Budi Klaten Social Service “Hestining House” has significant changes or improvements in the independence of ex psychotic patients, it is evident that ex-psychotic sufferers have been able to be independent personally, socially, workfully and skillfully.

Keyword: *ex psikotik. independent guidance service*

Abstrak

Eks psikotik adalah orang yang memiliki riwayat gangguan mental dan telah dinyatakan sembuh dari rumah sakit jiwa, tetapi mereka belum bisa hidup mandiri. Walaupun begitu, mereka membutuhkan layanan bimbingan kemandirian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan layanan bimbingan konseling kemandirian, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta bentuk kemandirian eks psikotik di rumah layanan sosial eks psikotik “Hestining Budi” Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah empat orang pekerja sosial dan tiga orang penerima manfaat (eks psikotik) yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling di rumah layanan sosial eks psikotik “Hestining Budi” Klaten. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam menguji validasi menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling kemandirian di rumah layanan sosial eks psikotik “Hestining Budi” Klaten memiliki signifikansi dalam perubahan

atau peningkatan kemandirian eks psikotik, terbukti bahwa eks psikotik dapat mandiri secara pribadi, sosial, pekerjaan, dan keterampilan.

Kata Kunci: *eks psikotik, layanan bimbingan kemandirian*

A. Pendahuluan

Melihat fenomena yang ada di masyarakat, seseorang yang menderita eks psikotik banyak menemui berbagai permasalahan ketika kembali pada lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya saat bersosialisasi dengan orang lain. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa penderita eks psikotik masih seperti orang gangguan jiwa, sehingga mereka memperlakukan penderita eks psikotik tidak seperti orang normal pada umumnya. Eks psikotik adalah seseorang yang pernah mengalami gangguan pada fungsi kejiwaan seperti proses berfikir, emosi, kecemasan dan psikomotorik (Suliswati, Anita, Maruhawa & Sianturi, 2005; Yosep & Sutini, 2016). Eks psikotik pernah mengalami suatu gangguan jiwa yang disebabkan oleh faktor organik biologis maupun fungsional sehingga mengakibatkan perubahan alam pikiran, alam perasaan dan perbuatan seseorang (Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial, 2010).

Penghuni Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten adalah eks psikotik yang pernah didiagnosis oleh medis mengalami penyakit skizofrenia. Skizofrenia adalah salah satu bentuk gangguan psikosis dengan gejala-gejala yaitu delusi atau waham, halusinasi, pembicaraan kacau, tingkah laku yang kacau dan kurangnya ekspresi emosi (Nevid, Rathus & Greene, 2006). Eks psikotik memiliki tingkat kemandirian yang rendah yang terlihat dari ketidakmampuan mereka dalam mengurus dirinya sendiri seperti makan, mandi, merias diri, dan aktivitas lainnya.

Kemandirian merupakan kondisi dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya (Gea, 2003). Kemandirian menunjukkan sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan. Individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Kemandirian seseorang dapat diketahui dari berkembangnya kehidupan menjadi lebih baik (Muhtamaji, 2002).

Fakta di atas menjadi pertimbangan bagi panti rehabilitasi berupaya untuk menumbuhkan kemandirian yang lebih mengarah pada aspek sosial dan ekonomi.

Proses bimbingan yang ada di panti rehabilitasi mampu mendidik dan melatih untuk meningkatkan kemandirian eks psikotik. Dinas Sosial Pemerintah Provinsi Jawa melalui Panti Pelayanan Sosial Anak Taruna Yodha Sukoharjo, Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten berlandaskan Profesi Pekerjaan Sosial melaksanakan pelayanan rehabilitasi sosial bagi eks psikotik agar mereka dapat menjalankan fungsi sosialnya secara wajar dan menjadi anggota masyarakat yang normatif. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi eks psikotik.

Individu yang mandiri merupakan sumber daya yang produktif untuk berperan aktif di masyarakat. Pengembangan kemandirian sangat dibutuhkan setiap orang agar mampu berfungsi kembali di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Melihat kondisi dan masalah pada eks psikotik mengenai kemandirian yang dimilikinya, Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten memberikan layanan bimbingan bagi eks psikotik dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik. Dengan diberikannya layanan bimbingan kemandirian, eks psikotik mampu bertanggung jawab dan disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, serta lebih kreatif seperti orang normal lainnya.

Layanan bimbingan kemandirian merupakan salah satu program pada pelayanan di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten untuk eks psikotik (penerima manfaat). Bimbingan kemandirian bertujuan untuk menjadikan eks psikotik menjadi seseorang yang mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya diri, terampil sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab, dan disiplin. Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan mengenai meningkatnya angka penderita gangguan jiwa (psikotik) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal. Kondisi ini tentunya menambah jumlah eks psikotik dalam masyarakat.

Permasalahan yang muncul adalah eks psikotik cenderung memiliki kemandirian yang rendah. Oleh karena itu, Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten sebagai lembaga pemerhati penderita gangguan jiwa atau psikotik harus mendorong kemandirian mereka. Individu yang mandiri memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya untuk hidup secara wajar sebagaimana manusia yang terhormat. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik meneliti lebih mendalam berkaitan dengan proses pelaksanaan layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik. Maka karena penulis ingin mengetahui

bagaimana bimbingan yang diterapkan dalam mengembangkan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

B. Metode Penelitian

Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2014), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme* yang digunakan untuk penelitian pada kondisi yang alamiah. Peneliti sebagai sumber instrumen kunci dalam suatu penelitian. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta dan fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

Subyek penelitian ini adalah pekerja sosial dan penerima manfaat yaitu eks psikotik Lokasi penelitian berada di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten yang beralamat di Jl. Rajawali Gg. Sidomulyo No.4, Bareng, Klaten. Pemilihan subyek menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu penerima manfaat layanan bimbingan kemandirian sebanyak 50 orang. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014). Penentuan sampel subyek penelitian berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Penerima manfaat atau eks psikotik.
2. Rutin mengikuti bimbingan di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.
3. Dalam keadaan stabil, tidak kambuh dan mampu diajak untuk berkomunikasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2007). Setelah data dikumpulkan di lapangan, selanjutnya dianalisis kualitatif interaktif. Analisis data dapat bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Adapun langkah-langkah analisis kualitatif interaktif dalam penelitian ini adalah pengumpulan data (*collection*), reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display*), penarikan kesimpulan (*conclusion/ drawing/ verifying*) (Matthew & Michael, 1992).

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimulai sejak bulan September 2017 dan berakhir bulan Januari 2018. Data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian untuk eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik "Hestening Budi" Klaten. Pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik dilaksanakan oleh pekerja sosial yaitu Pramono Setyoko, S.Pd., Dra. Maria Murniati, Anik Indrawati, dan Titik Kristiyawati.

Prayitno dan Amti (2004) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuan pembimbingan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu, sarana yang ada, serta pengembangan yang dilakukan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sukardi dan Kusmawati (2008) menjelaskan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Bimbingan juga dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri. Hal ini bertujuan agar individu dapat mengatasi berbagai macam permasalahan dengan cara menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain. Pada proses bimbingan, bantuan itu tidak dilakukan secara terus menerus untuk melatih kemandirian orang yang dibimbing (Amin, 2013). Bimbingan memungkinkan seseorang untuk melatih diri, mengembangkan diri, dan memahami dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Dengan adanya bimbingan diharapkan mampu mewujudkan potensi seseorang, serta dapat mengembangkan dan meningkatkan konsep diri individu.

Hal ini sejalan dengan pendapat Faqih (2001) mengenai tujuan penyelenggaraan bimbingan dibagi menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan untuk membantu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan, tujuan khususnya adalah membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Selain itu, mereka dibimbing untuk dapat memelihara dan mengembangkan situasi dan

kondisi yang baik, sehingga kelak tidak akan menjadi sumber masalah bagi diri sendiri dan orang lain.

Layanan bimbingan pada penelitian ini, ditujukan untuk eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Eks psikotik tersebut berasal latar belakang yang berbeda-beda meliputi orang-orang telantar (OT), kiriman dari Satpol PP, Dinas Sosial, Rumah Sakit Jiwa, Panti, keluarga dan masyarakat. Salah satu tugas Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten yaitu melaksanakan pembimbingan untuk eks psikotik yang telah dinyatakan oleh sembuh dari rumah sakit jiwa, dimana kondisinya masih labil dan belum mandiri. Tujuan diberikannya pembimbingan yaitu untuk mengubah perilaku eks psikotik menjadi lebih baik, mandiri dan mampu diterima kembali di lingkungan masyarakat.

Fungsi dari bimbingan dan konseling dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, diantaranya yaitu (Prayitno & Amti, 2004):

1. Fungsi pemahaman. Pemahaman yang sangat diperlukan dalam pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahan oleh klien sendiri, serta oleh pihak-pihak yang akan membantu klien. Selain itu, penting bagi klien untuk memahami tentang lingkungannya.
2. Fungsi pencegahan (preentif). Pencegahan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana terhadap lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi.
3. Fungsi pengentasan (rehabilitasi). Upaya pengentasan yang dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang sudah terjadi.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik pada diri individu. Pemeliharaan yang baik bukanlah sekedar mempertahankan agar hal-hal yang dimaksudkan tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar sesuatu yang baik tersebut semakin memiliki nilai tambah daripada sebelumnya. Pemeliharaan yang demikian itu adalah pemeliharaan yang membangun.

Dalam menumbuhkan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten dilaksanakan dalam bentuk kegiatan layanan bimbingan kemandirian. Bentuk kegiatan kemandirian mencakup kemandirian pribadi, kemandirian kerja, kemandirian sosial, serta kemandirian vokasional atau

keterampilan. Kemandirian pribadi merupakan kemandirian yang diperlukan untuk dirinya sendiri seperti makan, minum, mandi, dan kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kemandirian sosial yaitu kemampuan dalam melakukan adaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar, seperti bersosialisasi dan kegiatan yang dilakukan bersama orang lain. Kemandirian vokasional atau keterampilan yaitu kemandirian yang berkaitan dengan bakat minat dan telenta yang dimiliki eks psikotik dalam membuat sesuatu yang dapat dijual dan dikonsumsi oleh masyarakat.

Untuk mendukung tumbuhnya kemandirian penderita eks psikotik, Rumah Pelayanan Sosial eks "Psikotik Hestening" Budi Klaten memberikan sebuah layanan bimbingan diantaranya yaitu:

1. Bimbingan *activities daily living* (ADL) yaitu bimbingan yang berkaitan dengan kebutuhan dalam mengurus diri dan lingkungannya. Dimana para eks psikotik diajarkan untuk mengurus dirinya sendiri mulai dari makan, minum, mandi, berpakaian, buang air besar maupun kecil pada tempatnya, serta membersihkan lingkungan sekitar.
2. Bimbingan sosial merupakan bimbingan yang berkaitan dengan orang-orang yang berada disekitar eks psikotik. Mereka diajarkan cara berinteraksi dengan teman, pegawai dan masyarakat yang ada sekitar panti.
3. Bimbingan keterampilan adalah bimbingan yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi bagi eks psikotik yang dijadikan bekal untuk hidup di masa depan, seperti mengajarkan kerajinan tata boga.

Adapun tahap-tahap dalam memberikan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik yang berada di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik "Hestening Budi" Klaten. Hasil penelitian menunjukkan beberapa tahapan dalam proses layanan bimbingan kemandirian untuk eks psikotik diantaranya yaitu:

1. Tahap perencanaan.

Tahap ini mencakup mengenai asesmen kebutuhan bagi eks psikotik untuk memperoleh gambaran tentang kondisi mereka. Hal ini dapat menentukan materi yang akan diberikan kepada eks psikotik sesuai dengan kebutuhan mereka saat ini.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik "Hestening Budi" Klaten dilaksanakan mulai hari senin sampai dengan hari jum'at yang sudah terjadwalkan. Namun pada kenyataannya, terlihat bahwa

pelaksanaan layanan bimbingan tidak sesuai dengan jadwal yang sudah ada. Hal ini dikarenakan kondisi eks psikotik yang terkadang tidak stabil. Jangka waktu layanan bimbingan kemandirian dilakukan selama satu tahun karena mereka harus tinggal di asrama terlebih dahulu untuk mengikuti kegiatan bimbingan. Mereka perlu tinggal di asrama untuk menghindari agar tidak kambuh dan mampu mandiri ketika kembali ke masyarakat. Pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian dilakukan melalui beberapa bimbingan meliputi bimbingan *activities daily living* (ADL), bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Layanan dilakukan oleh pekerja sosial, baik dalam menyampaikan materi atau dengan menggunakan metode lainnya selain ceramah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan metode bimbingan kemandirian yang digunakan adalah metode secara langsung. Artinya bimbingan kemandirian dilakukan secara langsung dalam kelompok karena mengingat bahwa kondisi eks psikotik yang terkadang tidak stabil dan kondisi sumber daya manusia yang tidak mencukupi di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan penilaian dari hasil pelaksanaan bimbingan. Misalnya ketika selesai memberikan materi, pekerja sosial meminta salah satu eks psikotik untuk tampil dihadapan teman-temannya untuk mempraktekkan keterampilan yang telah diajarkan sebelumnya. Jika yang diajarkan telah dapat dilakukan eks psikotik dengan baik, maka pekerja sosial akan melanjutkan bimbingan pada tahap selanjutnya. Namun, jika mereka belum menguasai keterampilan yang diajarkan tadi, maka pekerja sosial akan mengulangi kembali bimbingan sampai keterampilan yang diajarkan telah dikuasai atau dikatakan berhasil.

4. Tahap lanjut

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah semua bimbingan itu sudah dikatakan berhasil sehingga dapat lanjut ke bimbingan selanjutnya.

Pelaksanaan pemberian layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik yang berada di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik "Hestening Budi" Klaten sudah sesuai dengan tahap-tahap pelaksanaan program bimbingan kemandirian yang diungkapkan oleh Hibana (2003) yaitu:

1. Perencanaan. Sebelum pelaksanaan program bimbingan kemandirian, hal yang penting dilakukan adalah persiapan atau perencanaan. Perencanaan yang harus dilakukan meliputi penyusunan program bimbingan. Misalnya melakukan observasi situasi kelayakan, penyusunan program, konsultasi program, penyediaan anggaran, dan pengorganisasian.
2. Pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan program layanan bimbingan kemandirian perlu memperhatikan beberapa hal yaitu layanan pengumpulan data, bentuk layanan bimbingan dan konseling, penerapan metode dan teknik, media yang akan digunakan dalam layanan bimbingan, penyampaian bahan atau materi bimbingan, pemilihan narasumber, serta situasi dan waktu pelaksanaan program.
3. Evaluasi kegiatan. Penilaian hasil pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam proses pencapaian kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan konseli itu sendiri. Persiapan pelaksanaan evaluasi mencakup menetapkan aspek-aspek yang dievaluasi, kriteria keberhasilan, serta alat dan instrumen yang diperlukan. Pelaksanaan evaluasi dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) bagian yaitu (a) Penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling di ruang bimbingan; (b) Penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar ruang bimbingan; serta (c) Penilaian program bimbingan dan konseling secara keseluruhan.
4. Tindak lanjut. Pelaksanaan tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil analisis dari tahap evaluasi layanan sebagai *follow up*. Kegiatan ini dimaksud untuk dapat memanfaatkan hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk kegiatan selanjutnya seperti memilih alternatif program yang paling tepat untuk kegiatan berikutnya, menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan, serta menyempurnakan program-program yang belum dapat dilaksanakan dengan sempurna.

Layanan bimbingan kemandirian memiliki faktor-faktor yang mendukung keberhasilan mulai dari adanya kerjasama berbagai pihak terkait dalam menangani eks psikotik meliputi pekerja sosial yang memberikan bimbingan, tokoh keagamaan, tokoh masyarakat, puskesmas, serta rumah sakit jiwa yang merawat eks psikotik. Selain itu, sarana dan prasarana yang ada di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik "Hestining Budi" Klaten mendukung berjalannya pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian. Kegiatan ini juga memperoleh dukungan dari keluarga yang selalu memberikan perhatian kepada eks psikotik. Faktor-faktor yang telah dijelaskan sebelumnya menjadi faktor pendukung

terlaksananya layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten. Namun, layanan ini juga memiliki kekurangan atau keterbatasan dalam pelaksanaannya.

Dalam melaksanakan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik bukanlah perkara yang mudah bagi seorang pekerja sosial. Terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian yaitu berkaitan dengan masalah teknis yakni sarana dan prasarana. Misalnya tempat yang kurang kondusif, jumlah SDM (pekerja sosial) yang masih terbatas, serta kondisi eks psikotik yang tidak stabil dan terkadang kambuh seperti berbicara sendiri, bertingkah semaunya sendiri, tidak mau mengikuti kegiatan, hanya diam saja ketika diberikan tugas. Selain itu, kendala lainnya yakni pihak keluarga yang tidak mau menerima eks psikotik meskipun mereka sudah mandiri. Mereka juga masih terstigma negatif di masyarakat yang memandang bahwa eks psikotik adalah orang gangguan jiwa. Hal ini berdampak pada sulitnya menjual hasil keterampilan yang dibuat oleh eks psikotik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik. Faktor pendukung harus terus ditingkatkan dan menekan atau mengurangi faktor penghambat untuk mendapatkan hasil layanan bimbingan kemandirian secara maksimal. Dengan adanya beberapa faktor pendukung ini dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan terhadap layanan bimbingan kemandirian. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa perubahan yang dialami oleh eks psikotik seperti bisa membuat keterampilan, mengurus dirinya sendiri seperti mandi, makan, peduli dengan lingkungan ditunjukkan dengan perilaku membersihkan lingkungan, mampu berinteraksi dengan orang sekitarnya misalnya interaksi dengan teman-teman di panti, disiplin yang dibuktikan dengan mengikuti semua kegiatan yang ada di panti mulai dari bangun tidur, apel pagi, makan siang, makan malam, serta mampu percaya diri dalam mengikuti kegiatan yang ada di panti. Kegiatan layanan bimbingan kemandirian mendatangkan manfaat bagi eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik “Hestining Budi” Klaten.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial eks

Psikotik “Hestening Budi” Klaten terlihat peningkatan yang signifikan terhadap kemandirian eks psikotik. Terbukti bahwa mereka sudah mampu mandiri secara pribadi, sosial, kerja dan keterampilan. Layanan bimbingan kemandirian terdiri dari 4 (empat) tahap pelaksanaan meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Adapun dalam pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian ini tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian pada eks psikotik di Rumah Pelayanan Sosial eks Psikotik “Hestening Budi” Klaten, yaitu faktor penghambat maupun faktor pendukung dari pelaksanaan layanan bimbingan kemandirian.

E. Daftar Pustaka

- Amin, S.M. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami (cetakan kedua)*. Jakarta: Amzah.
- Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial. (2010). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penanganan Masalah Sosial Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik Sistem Dalam Panti*. Jakarta: Dirjen Bina Rehabilitasi Sosial.
- Gea, A. (2003). *Character Bulding 1 (Satu): Relasi dengan Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Faqih, A.R. (2001). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hibana, R.S. (2003). *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press.
- Miles, M.B. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, J.L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhtamaji. (2002). *Pendidikan Keselamatan Konsep dan Penerapan*. Jakarta: Depdiknas.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A. & Greene, B. (2006). *Psikologi Abnormal Jilid 6*. Jakarta: Erlangga.
- Prayitno & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suliswati, Anita, T., Maruhawa, J. & Sianturi, Y. (2005). *Konsep Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Sukardi, D.K., Desak, P.E. & Kusmawati, N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yosep, I. & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan*. Bandung: Refika Aditama.

Profil Singkat

Hanif Sandya Eko Putro merupakan alumni S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. Saat ini penulis melanjutkan studi S2 Bimbingan dan Konseling Islam di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Penulis dapat dihubungi melalui *E-mail: Sandyahanif0195@gmail.com.